

## ETNOGRAFI DAN *GENRE* SASTRA REALISME SOSIALIS

Imam Setyobudi

Jurusan Seni Tari  
Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung

### Abstract

*The ethnography writing was completely based on field (empiric) data. Anthropologist always holds on the present events. This article constitutes a beginning effort to design ethnography writing method using one genre or style in literature. Formerly, ethnography held on bourgeois realism. The writer changes realism in ethnography which doesn't seem potential and objective with militant social realism literature. The writer labels it "liberation ethnography".*

*This article just takes a genre spirit of realism-socialist literature as "contrasting literature" to become "liberation ethnography" or "ethnography as a liberation movement". The birth of anthropology with ethnography as its textual product represents the son of imperialist and colonialist. Along with the collapse of imperialist and colonialist, the awakening of ex-colonies to become new countries, entering post colonial era and global culture, the disorder of culture, the appearance of sub culture and counter culture, the foundation of anthropology becomes porous. The purpose of ethnography writing needs to be reviewed because there is an interest to write ethnography as a political practice.*

**Key words:** *Ethnography, Social Realism Literary, Liberation Ethnography*

### Pendahuluan

Salah satu disiplin keilmuan dalam ranah ilmu-ilmu humaniora maupun sosial yang memiliki kekhasan atau kekhususan sendiri bila dibandingkan dengan disiplin keilmuan lainnya yang masih dalam satu ranah adalah antropologi. Disiplin keilmuan ini, meski tergolong paling muda daripada disiplin ilmu lain, ternyata memiliki produk tulisan yang tidak dimiliki oleh disiplin keilmuan lainnya, misalnya sosiologi, psikologi, filsafat ataupun sastra sekalipun. Antropologi mempunyai produk tulisan yang dikenal sebagai etnografi. Seorang antropolog menulis sebuah etnografi dalam berbagai bentuk, gaya, bidang kajian, dan paradigmanya. Dalam etnografi mencakup dua hal sekaligus, yakni sebagai metode penelitian dan sebagai metode penulisan. Sebagai metode penelitian, etnografi, dapat dipahami sebagai cara mengumpulkan data-data (baca: fakta-fakta) di lapangan. Sebagai metode penulisan, etnografi, dapat dipahami sebagai upaya mengabstraksikan data-data

di lapangan berdasar argumentasi yang valid, sistematis serta logis; di mana *style* atau *genre* serta retorika menulis sangat penting di sini. Tulisan ini lebih membahas etnografi sebagai metode penulisan sekaligus memasukkan *genre* sastra realisme-sosialis ke dalam penulisan etnografi dengan menekankan pada kepentingan dan tujuan "politis" kepenulisannya.

Etnografi sudah menjadi ciri dan tradisi di dalam antropologi sejak kelahiran atau pembentukan disiplin keilmuan antropologi itu sendiri. Dalam etnografi ada beragam paradigma, seperti misalnya positivisme, materialisme-historis, strukturalisme, simbolisme, dan fenomenologi, sekadar menyebut beberapa di antaranya saja. Namun pembahasan etnografi sebagai sebuah wujud karya "sastra" belum terlalu ramai menjadi sebuah wacana (*discourse*). Etnografer dengan etnografi sebagai wujud karyanya selalu mengklaim sebagai produk penelitian ilmiah karena bukan berasal dari sesuatu yang bersifat fiksi yang berbeda dengan karya sastra

yang dianggap sebagai karya fiksi.<sup>1</sup> Klaim ini selalu mendasarkan diri pada adanya fakta autentik yang dapat dicerna oleh panca indera serta bersifat empiris sebagai sumber data penulisan etnografi. Sampai titik ini tampak terlihat karakter kuat realisme pada sebuah karya etnografi. Suatu karakter yang dapat menjadi titik persinggungan dengan *genre* sastra realisme-sosialis. Kendati kedua realisme ini berbeda, penulis bermaksud menggeser karakter realisme semula dalam etnografi ke arah *genre* sastra realisme-sosialis dan menggabungkannya dengan teologi pembebasan.

Perlahan-lahan seiring dengan berlangsungnya krisis di dalam tubuh antropologi yang mulai mempertanyakan sendiri status "keilmiahannya" dalam tulisan etnografi dan mulai munculnya anggapan kalau etnografi lebih mendekati wacana "sastra" ketimbang "ilmiah", atau barangkali merupakan penggabungan keduanya antara karya ilmiah yang juga karya sastra. Tulisan ini ingin melontarkan suatu gagasan untuk lebih mempertajam karakter penulisan etnografi dengan mendekati pada *genre* sastra realisme-sosialis. Tentu saja upaya ini bukan berarti mengambil mentah-mentah *genre* sastra realisme-sosialis ke dalam etnografi, karena paradigma etnografi itu sendiri ada yang materialisme-historis yang mengambil akar pemikiran klasik Karl Marx: materialisme, dialektika, dan historisisme. Penulis sekadar mengambil spirit *genre* sastra realisme-sosialis sebagai "sastra perlawanan" menjadi "etnografi pembebasan" atau "etnografi sebagai gerakan pembebasan". Kelahiran antropologi dengan etnografi sebagai produk teksnya merupakan anak kandung imperialis dan kolonialis. Seiring dengan keruntuhan imperialis dan kolonialis, kebangkitan negara-negara baru bekas negara jajahan, memasuki babakan *post colonial* berikut budaya global, centang-perentang serta carut-marutnya budaya yang

ada, kemunculan subkultur dan *counter culture*, maka pondasi antropologi mulai keropos. Tujuan penulisan etnografi perlu kembali dikaji-ulang karena di sinilah terletak adanya kepentingan menulis sebuah etnografi sebagai praktik berpolitik juga.

Antropologi di masa silam punya tujuan untuk mengetahui dunia lain di luar dunia Eropa ketika muncul teori bumi bulat dan kemudian antropologi yang pada waktu itu dikenal sebagai etnologi kemudian menjadi alat imperialis dan kolonialis untuk menguasai dan menjajah dunia lain di luar dunia Eropa.<sup>2</sup> Inilah sisi kelam kelahiran antropologi sebagai salah satu disiplin keilmuan di dunia akademik. Dalam konteks Indonesia, terdapat fakta sejarah bahwa semasa Orde Baru antropologi menjadi alat pemerintah untuk menggulirkan serta mensukseskan asas pembangunan nasional di segala bidang. Inilah sisi kelam dari arus utama (*main stream*) disiplin antropologi. Tetapi di luar arus utama ini tetap saja ada arus kecil yang menggunakan antropologi secara "menyimpang" yang memosisikan sebagai *deviant* (berpikir alternatif). Lahirlah gagasan tentang antropologi *post structuralist/post modernist/post colonial* dengan etnografi yang penuh eksperimen serta tidak lagi malu melibatkan diri ke dalam dunia fiksi daripada asyik terlena dalam kubangan klaim keilmiahannya. Dalam konteks inilah terdapat upaya pengembangan melalui eksperimen tentang suatu bentuk karya etnografi perlawanan dalam metode penulisan etnografi dengan cara mereposisi ulang tujuan politik menulis etnografi.

#### Pemahaman Awal Terhadap Etnografi

Objek kajian antropologi bukanlah fenomena material (benda, kejadian, perilaku dan emosi), tetapi tentang cara fenomena tersebut diorganisasikan ke dalam pikiran manusia ...,

<sup>1</sup> Karya sastra sebagai fiksi karena berdasar imajinasi pengarang sehingga dianggap bukan berasal dari fakta-fakta empiris. Dapat disebut fakta-fakta empiris apabila dapat diketahui oleh panca indera sekaligus berdasar pengalaman nyata. Persoalannya apakah karya sastra juga bukan pula berasal dari pengalaman pengarang sewaktu dirinya mengalami suatu peristiwa tertentu yang kemudian merangsang kemunculan inspirasi untuk melahirkan karya? Begitu pula sebaliknya apakah karya etnografi itu juga berdasar fakta otentik? Apakah etnografi bukan karya fiksi juga?

Dengan demikian, titik temu antara etnografi dengan karya sastra terletak pada adanya pengalaman mengalami suatu peristiwa yang membangkitkan minat pada diri pengarang untuk melahirkan suatu karya. Jadi sesungguhnya antara fiksi dan ilmiah sangat tipis perbedaannya. Meskipun seorang etnografer tidak bakal disebut sastrawan begitu juga sebaliknya seorang novelis, cerpenis, ataukah penyair tidak bakal disebut etnografer. Masing-masing memiliki profesi berbeda, tetapi karya etnografi sebagai teks tidak terlalu berbeda jauh dengan karya fiksi seperti halnya novel, cerpen, dan puisi.

<sup>2</sup> Salah satu contoh yang mudah membangkitkan ingatan adalah Snouck Horgronje. Dia adalah seorang gubernur jenderal pemerintah kolonial Hindia Belanda yang pernah berhasil menaklukkan kekuatan perlawanan bangsa Aceh. Snouck Horgronje selain pegawai pemerintah kolonial Hindia Belanda, dirinya termasuk seorang ahli etnologi kenamaan di negeri Belanda pada waktu itu. Ia berhasil melakukan studi mendalam tentang kebudayaan Islam di Aceh berikut tradisinya.

budaya itu ada di dalam pikiran manusia dan bentuknya adalah organisasi pikiran tentang fenomena material. Tugas etnografi dengan demikian berupaya menggambarkan organisasi pikiran masyarakat (Spradley, 1997:xx).

Etnografi adalah sebuah pendekatan untuk mempelajari tentang kehidupan sosial dan budaya dari suatu komunitas. Terletak perbedaan mendasar antara antropologi dengan sosiologi, antropologi menaruh batas-batas penelitian dan fokusnya pada komunitas, sebaliknya sosiologi tidak. Seorang etnografer selalu beranggapan pada adanya asumsi bahwa "dirinyalah" yang mengetahui pertama kali tentang apa-apa yang orang lakukan saat ini (aktulitas) di suatu tempat dan tentang tatanan pengetahuan yang mendasari segala perbuatan dan tindakan orang-orang tersebut. Hal ini berkaitan erat dengan perangkat dasar seorang etnografer ketika sedang melaksanakan penelitian lapangan (*fieldwork*), yakni sepasang matanya untuk melihat apa saja yang dilakukan orang dalam kehidupan sehari-harinya dan sepasang telinganya untuk mendengar berbagai percakapan yang menjadi bahan pembincangan orang-orang dalam kehidupan sehari-harinya. Apa yang dilihat dan didengar tentu saja terfokus pada topik penelitiannya atau data-data yang hendak dicari untuk menjawab sejumlah permasalahan yang diajukan sebagai stasiun pemberangkatan dari penelitian yang hendak dilakukannya.

Semua proses penelitian ini berjalan dalam pengamatan cermat dan sistematis berdasar pedoman item-item yang hendak dicari di lapangan, berdasar rangkaian logika antara item satu dengan item yang lain. Terdapat hubungan logis, dan tercatat serapih mungkin agar memudahkan proses pengabstraksian saat menuliskannya sebagai sebuah teks etnografi. Seringkali pula etnografer perlu mengadakan wawancara mendalam secara khusus dengan salah satu atau sejumlah informan guna mendalami lebih jauh dan lanjut tentang suatu persoalan yang dirasa sangat penting untuk didalami dan diketahui sedalam-dalamnya. Apa sebetulnya isi sebuah manuskrip etnografi, LeCompte dan Schensul (1999:4) mengemukakan;

The content of an ethnography can address some or all of the following beliefs; attitudes; perceptions; emotions; verbal and nonverbal means of communication social networks; behaviors of the group of individuals with friends, family, associates fellow workers, and colleagues; use of tools; technology and manufactures of

materials and artifacts; and patternal use of space and time.

Oleh karena itu, sebuah proses penelitian lapangan etnografi sejak permulaan selalu memakan waktu yang panjang (lama) serta interaksi intensif *face to face* antara peneliti/etnografer dengan yang diteliti. Ada anggapan kalau etnografer harus berada di dekat peristiwa/kejadian yang sedang berlangsung secara langsung.

Marzali (1997:xv) mencatat para perintis awal tradisi penelitian etnografi yang turun ke lapangan dalam waktu lama adalah W.H.R. Rivers dari Inggris (1899) dan Franz Boas dari Amerika Serikat (1902). Kedua antropolog ini berorientasi terhadap informasi yang disampaikan informan tentang gambaran kehidupan masa silam. Generasi berikutnya yang mengembangkan penelitian lapangan adalah A.R.Radcliffe-Brown dan Bronislaw Malinowski di pulau Trobiand sekitar tahun 1915-1925. Dua tokoh terakhir ini menaruh perhatian utama pada kehidupan masa kini yang sedang dijalani oleh anggota masyarakat, yaitu tentang *way of life*. Mereka berhasil mengubah kebiasaan dan tradisi antropolog era sebelumnya yang hanya duduk di kursi di belakang meja yang menganalisis berdasar data-data yang dihasilkan dari catatan harian para pengelana, misionaris, pegawai pemerintah kolonial, ataukah pelaut. Tradisi antropolog harus terjun langsung ke lapangan penelitian sendiri seperti ini sudah sejak sekitar abad 20. Dalam metode ini, para ahli etnografi tinggal dalam suatu komunitas yang bukan berasal dari komunitas kebudayaannya sendiri selama kurun waktu 2 tahun sampai dengan 3 tahun, bahkan ada yang lebih. Penelitian yang memakan waktu lama seperti yang dilakukan itu dalam rangka mempelajari tentang beberapa aspek kehidupan sehari-hari suatu komunitas yang dibayangkan oleh sang etnografer sebagai *liyan (the other)*. Kendati demikian, etnografer-etnografer generasi paska kolonial cenderung bekerja dalam periode relatif pendek dan dalam komunitas yang beragam serta kompleks, dalam institusi yang bersifat lokal, regional, nasional, atau bahkan global.

Melihat perkembangan antropologi di atas, di dalam etnografi mencakup tujuh ciri dan karakteristik sasaran sebagai sebuah studi yang dapat dikatakan etnografi apabila mengikuti;

(a) *ethnographic studies are conducted on natural settings*; (b) *ethnography involves intimate – face to face interaction with participants – and*

*reciprocal involvement with community members. Ethnography must become intimately involved with members of the community or participants in the natural settings where they do research; (c) it presents an accurate reflection of participants perspectives and behaviors; (d) it uses inductive, interactive, and recursive data collection and analytic strategies to build local cultural theories; (e) it uses multiple data sources, including both quantitative and qualitative data; (f) it frames all human behavior and belief within a socio-political and historical context; (g) it uses the concept of culture as a lens through which to interpret results (LeCompte and Schensul, 1999:9).*

Ketujuh ciri atau karakteristik etnografi di atas betapapun harus diingat merupakan interpretasi terhadap apa yang orang katakan, lakukan, dan yakini sebagaimana diarahkan oleh adanya konsep kebudayaan. Jadi etnografi dapatlah dipahami sebagai aktivitas menulis tentang sekelompok orang, secara khusus berarti menulis tentang kebudayaan dari sekelompok orang. Semua etnografer memulai dan mengakhiri kerja lapangan dengan terfokus pada pola-pola serta kebiasaan-kebiasaan yang merupakan budaya dari dan milik orang-orang yang dibayangkan oleh antropolog/etnografer sebagai *liyan (the other)* yang berbeda latar-belakang pengalaman sejarah (negara), sosial, dan budaya dengan dirinya. Kebudayaan itu sendiri bukanlah hanya kebiasaan-kebiasaan individual, tetapi;

*Individuals can create cultural patterns by inventing them and communicating them with others, a cultural feature or element exist only when it is shared. By definition, culture consists of group patterns of behavior and beliefs which persist over time (LeCompte and Schensul, 1999: 21).*

Sekilas kelihatan kalau sebuah etnografi tetaplah sebuah konstruksi dari sang etnografer tentang kehidupan orang-orang yang sebetulnya sedang melakukan konstruksi pula tentang suatu kebudayaan di mana mereka tinggal. Ringkas kata: etnografi sesungguhnya konstruksi atas konstruksi yang kesemuanya ini membentuk lapisan-lapisan yang antara irisan satu dengan irisan lainnya sangat tipis. Etnografer/antropolog mengkonstruksikan berdasar interpretasinya atas kebiasaan orang-orang yang berasal dari wacana sehari-hari; orang-orang

menetapkan tentang adanya suatu tatanan yang menjadi pola bagi kehidupan sehari-hari mereka melalui perbincangan sehari-hari. Oleh karena itu, etnografi merupakan hasil interpretasi ahli-ahli antropologi (*anthropologist*) atas *reality of human action* dan bukan hanya sebuah deskripsi belaka (Jacobson, 1991:4). Perbedaan antara apa yang disebut dengan sekadar deskripsi dan interpretasi seperti halnya perbedaan yang pernah dikemukakan oleh Geertz tentang perbedaan antara *thin* dan *thick*. *Thin descriptions* adalah melukiskan perilaku dalam pengertian sekadar gerakan-gerakan fisik semata minus keterlibatan emosi, sebagai contoh penglihatan mata dari sebuah lensa kamera; dan ini kontras dengan apa yang disebut *thick descriptions* yang berupaya mengungkap adanya suatu makna yang diasumsikan tersembunyi di belakang fenomena, peristiwa, dan kejadian yang terlihat dan terdengar lewat panca indera. Etnografi, selanjutnya, adalah suatu usaha menafsirkan makna dari perilaku orang dalam kehidupan sehari-harinya dengan mengacu pada adanya kategori-kategori kebudayaan yang diproduksi, dirasa, dan ditafsirkan oleh orang-orang tersebut (subyek yang diteliti).

Berdasar penjelasan di atas, berarti interpretasi ahli-ahli antropologi ditentukan sekali oleh pencarian dan pemilihan data selama pengamatan di dalam *fieldwork*-nya sebagai bahan masukan ketika menulis etnografinya (Jacobson, 1991:7). Pemilihan dan presentasi atas fakta-fakta lapangan dalam sebuah etnografi sangat mempengaruhi hasil dari analisis dan interpretasi; sehingga bukan sekadar catatan mentah atau sederhana seperti sewaktu pengamatan berlangsung di lapangan penelitian (*fieldwork*).

Selama proses pengamatan di lapangan penelitian, setidaknya sudah berlangsung dua kali ahli antropologi melakukan seleksi atas fakta-fakta yang ada. *Pertama*, observasi terbentuk atas dasar faktor-faktor dari apa saja yang ahli-ahli antropologi lihat dan dengar selama di lapangan, yang mana sudah disaring lebih dulu berdasar kepentingan pribadi etnografernya sendiri. Faktor paling menentukan dalam hal ini adalah persoalan-persoalan seperti keahlian teknis penelitiannya sendiri, minatnya, orientasi berpolitiknya<sup>3</sup>, orientasi paradigma dan teoritisnya, kejelian menemukan permasalahan dan mencari fakta-fakta, dan sebagainya. *Kedua*, sewaktu ahli antropologi mulai

<sup>3</sup> Sangat jelas sekali berbeda apakah seorang antropolog itu punya kesadaran feminis atukah justru masih sangat kuat sudut-pandang patriarkhinya, sehingga bias dalam penelitian antropologi sangat besar. Usaha mencapai objektivitas dalam sebuah penelitian antropologi dalam karya etnografi hanyalah sesuatu hal yang muskil.

menyusun argumentasi saat hendak menyaji- ulang kehidupan orang-orang, budaya, dan masyarakat sekokoh mungkin dalam karangan etnografinya. Data-data yang dirasa tidak cocok dan tidak sesuai dengan permasalahan serta topik penelitian akan diabaikan atau dibuang. Etnografer hanya akan menulis karya etnografi berdasarkan data-data yang sesuai dan tepat serta logis. Semua data yang dapat menjawab permasalahan yang diajukanlah yang akan dipakai sebagai bahan penulisan etnografi. Argumentasi hanya akan dibikin atas dasar keterkaitannya dengan kepentingan analisis etnografernya dan interpretasi dirinya. Dengan kata lain, teks etnografi terbangun atas dasar sebuah argumen yang di dalamnya mengikuti adanya klaim, data, dan membenaran (*warrants*) (Toulmin, 1958:97-98). Argumentasi etnografer merupakan klaim [yang di dalamnya terdiri dari kesimpulan, pernyataan-pernyataan, dalil-dalil, penjelasan-penjelasan, dan interpretasi-interpretasi] mengenai perilaku orang-orang atau menyangkut kebudayaan yang berdasar fakta-fakta. Fakta-fakta yang sesuai dengan permasalahan yang ditelitilah yang akan diambil sebagai data dan bukti di dalam teks etnografi. Penjelasan tadi menunjukkan bahwa setiap etnografi selalu mempunyai sudut-pandang atau perspektif (Jacobson, 1991:8). Dari sini, semua dapat tahu bahwa sesungguhnya menulis, secara lebih khusus "mengarang" teks etnografi mengandung unsur "politik". Seorang etnografer berusaha menunjukkan dan mengajukan bukti-bukti bahwa apa yang ditulisnya ini sungguh-sungguh faktual dengan menyusun serangkaian argumentasi sebagai "senjata". Sejumlah teori yang dikutip adalah penegasan atas argumentasi pemikirannya. Ringkasnya, etnografer mengkonstruksi "kenyataan" atau "kebudayaan" yang berasal dari konstruksi orang-orang tentang diri-mereka yang menjadi subyek penelitiannya.

### Realisme dalam Etnografi

Uraian di atas menunjukkan apabila teks-teks etnografi termasuk jenis karya yang sangat menonjolkan realisme. Etnografi adalah sebuah teks yang sangat berpegang dan bergantung pada

realisme. Realisme yang merupakan pengalaman etnografer/antropolog sewaktu mengalami sesuatu hal yang sedang menjadi topik penelitian. Realisme di dalam etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan secara mendalam untuk mengungkapkan maknanya. Tujuan utamanya adalah memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli (Spradley, 1997:3) agar dapat memperoleh penjelasan pandangan mereka tentang dunia mereka (Malinowski, 1922:25). Oleh karena itu, penelitian etnografi melibatkan aktifitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berpikir, dan bertindak dengan cara-cara berbeda. Namun tak sekadar mempelajari suatu komunitas orang, lebih dari itu, etnografi berarti belajar dari masyarakat. Belajar tentang kebudayaan orang-orang melalui pengamatan atas kehidupan sehari-hari. Kebudayaan merupakan pengetahuan yang diperoleh, yang digunakan orang untuk menginterpretasikan pengalaman dan melahirkan tingkah-laku sosial (Spradley, 1997:5). Terlebih lagi, cara kerja penulisan etnografi yang menggunakan siasat menulis, menciptakan retorika dan *style* penulisan membuktikan bahwa dalam setiap karya etnografi pada dasarnya terdapat *genre-genre*.

Akan tetapi realisme di dalam etnografi berbeda kepentingan politis dengan realisme-sosialis sebagaimana dalam sastra. Realisme etnografi lebih dekat dengan sejarah kelahiran dan perkembangan antropologi itu sendiri, yakni etnologi. Ini artinya, kelahiran dan perkembangan etnografi seiring dan sejalan dengan sejarah dan perkembangan kolonialisme dan imperialisme, dimana menurut pelopor realisme-sosialis, Maxim Gorki (1905) dan pengikutnya di Indonesia Pramoedya Ananta Toer (1962) adalah realisme borjuis. Jelas sekali kalau antropologi pada awal sejarahnya merupakan alat untuk menguasai dan menaklukkan orang-orang yang tinggal di luar benua Eropa. Orang-orang yang dianggap belum beradab dengan alasan untuk membikin mereka lebih beradab, politik kolonialisme dan imperialisme dilaksanakan dengan kedok misi keagamaan guna menyampaikan suatu kabar kebenaran kepada orang-orang barbar dan primitif yang dianggap belum beragama.<sup>4</sup>

<sup>4</sup> Ulasan yang cukup reflektif tentang pandangan orang-orang Eropa terhadap kawasan Asia-Pasifik dan sebaliknya dapat membaca buku Ad Borsboom, *Eropa di Pasifik* (Yogyakarta:PSAP-UGM, Cet. I, 2002). Buku mungil ini mengulas komprehensif pergeseran perspektif antropologi seiring dengan keruntuhan kolonialisme dan imperialisme, serta situasi dan kondisi yang sedang dihadapi antropolog dalam era globalisasi yang berlangsung sedemikian pesatnya. Antropolog seperti sedang menghadapi cermin serta menatap bayangan dirinya sendiri yang mulai diamati cermat dan mulai bertanya-tanya siapakah sesungguhnya dirinya?

Realisme di dalam etnografi ibarat *genre* maupun *style* dalam penulisan karya sastra. Karena di dalam argumentasi yang tersusun di dalam sebuah karya etnografi mengandung adanya strategi, retorika, dan siasat berpolitik melalui teks. Menulis selalu menantang dan sering-kali menyenangkan; sebuah kegiatan akademis yang kelihatannya abadi (Wolcott, 1990:12). Setiap usaha menulis bergantung pada taktik serta strategi mengemukakan suatu gagasan demi menggapai suatu tujuan yang dikehendaki pengarangnya. Apalagi kalau bukan agar orang lain yakin bahkan membenarkan apa yang ditulis/dikarangnya sembari berdecak kagum. Setiap teks selalu membawa misi sekaligus sarat kepentingan pengarangnya. Maka dari itu, menulis apapun selalu merupakan salah satu kegiatan "politik" dalam tataran tertentu. Mengarang ataukah menulis sebagai usaha cari uang untuk makan pun tetap sebuah praktik "politik". Etnografer dengan sadar menggunakan kemampuan retorik dan taktik serta strategi menulis untuk memberi efek/pengaruh kepada setiap pembacanya. Sesuai pendapat Geertz (2002:8-9), antropologi sangat cenderung berada dalam ranah wacana "kesastraan" ketimbang dalam ranah wacana "ilmiah". Etnografi adalah hasil konstruksi dari sang etnografernya tentang kehidupan orang-orang. Alhasil, kebudayaan itu ada di dalam teks etnografi; karena orang-orang yang diteliti belum tentu sependapat dengan hasil konstruksi sang etnografer tentang dirinya itu.

Lantas, apakah sang etnografer dapat disebut novelis, cerpenis, atau mungkin penyair? Barangkali, sebuah karya etnografi lebih tepatnya perkawinan silang antara sastra dan ilmiah. Karena etnografer tetap bukanlah seorang novelis dan cerpenis. Faktor yang membedakan antara karya sastra dengan karya etnografi adalah: Sebuah karya etnografi selain melalui proses penelitian cermat, teliti dan detil harus disertai pula adanya referensi bacaan yang kaya sekaligus dikutip sumbernya, akurasi data-data lapangan, *grounded* (kekuatan fakta-fakta yang langsung) serta kontekstual. Karya sastra tidak terlalu memerlukan persoalan semacam itu. Selain perbedaannya terdapat pula kesamaan antara karya sastra dan karya etnografi, bahwa keduanya ditulis berdasar pengalaman setelah mengalami suatu pengalaman yang kemudian merefleksikannya kembali dalam "teks". Namun sayang, sejauh ini karya-karya etnografi yang ditulis oleh pengarang-pengarang handal berlatar-belakang akademik yang kuat yang selalu mengklaim sebagai karya ilmiah

kurang memberi efek balik kepada orang-orang yang diteliti dan secara umum mampu membangkitkan kesadaran gerakan massa untuk mengubah keadaan. Karya-karya etnografi itu menjadi seperti timbunan monumen belaka yang mengisi sudut-sudut ruang museum yang sangat jarang dikunjungi orang. Karya-karya inspiratif dan reflektif masih didominasi karya-karya sastra. Kenapa karya etnografi tidak? Apakah karya etnografi yang baik selamanya harus teks yang ditulis datar, dingin, biasa-biasa saja, tanpa pretensi, "objektif", tanpa emosi, tidak perlu mengundang kajian kritik sastra dan juga tidak akan memberi hasil setimpal jika repot-repot didekati sebagai karya sastra? Seputar pertanyaan-pertanyaan inilah yang memunculkan perlunya upaya mengkaji kembali metode penulisan etnografi yang sudah ada dan berkembang.

#### Dari Realisme Bourjuis menuju Realisme-Sosialis dalam Karya Etnografi

Realisme-sosialis yang pernah berkembang sebelum era tahun 1965/1966 sebagai salah satu *genre* dalam wacana sastra Indonesia dapat menjadi alternatif metode penulisan etnografi. Apa sebetulnya yang disebut dengan sastra realisme-sosialis? Sumbangan apa yang dapat diperoleh dengan menggunakan *genre* realisme-sosialis ini bagi etnografi? Pertanyaan-pertanyaan seperti ini yang hendak saya singgung selanjutnya untuk kemudian masuk ke dalam pokok bahasan tentang upaya menggagas kembali realisme dalam karya etnografi dengan realisme-sosialis. Dalam hal ini perlu ditegaskan bahwa upaya ini bukan hendak mengarahkan penulisan etnografi ke dalam ideologi sosialis-komunis. Seperti sudah disinggung sejak awal tulisan, upaya ini sekadar menyerap spirit dan semangat *genre* sastra realisme-sosialis ke dalam metode penulisan etnografi semata. Terutama sekali mempertajam karakter tujuan menulis etnografi.

Sastra realisme-sosialis adalah mempraktikkan sosialisme dalam bidang kreasi sastra. Sastra yang menggunakan metode ini dalam rangka memperjuangkan dan memenangkan sosialisme (Toer, 2003:17). Sastra menjadi mesin yang memperjuangkan umat manusia dari ketertindasan. Mesin yang mampu memenangkan rakyat dalam hal ini buruh dan tani. Sastra realisme-sosialis merupakan alat perjuangan ideologi. Karena memang, bagi realisme-sosialis melihat setiap realitas, setiap fakta, sekadar bagian dari kebenaran,

dan bukan kebenaran itu sendiri. Kebenaran dan kenyataan yang ada dilihat berdasar kacamata ideologi. Sampai titik ini penulis tidak sependapat tentang adanya absolutisme dalam melihat kebenaran yang hanya berdasar ideologi yang diyakini. Sebuah keberpihakan yang membabi-butakan dapat mudah tergelincir ke dalam sikap otoritarian. Oleh karena itu, penulis mengambil spirit "perlawanannya" saja dan bukan menjiplak mentah-mentah "ideologi". Dalam pengertian menjadikannya sebagai sebuah "genre etnografi pembebasan".

Sastra realisme-sosialis yang kental spirit sebagai sastra berjuang memiliki suatu usaha untuk membuka kemungkinan-kemungkinan baru dalam melihat realitas yang ada. Realitas-realitas yang sudah tidak memenuhi zaman bukan saja harus dirombak dan diubah, bahkan realitas-realitas baru sebagai jawaban atas tantangan zaman harus diberikan (Toer, 2003:39). Ciri sastra realisme-sosialis terletak pada semangat merombak dan mengubah situasi dan kondisi yang ada atas realitas-realitas yang berlangsung secara struktural fundamental, dengan sasaran keuntungan bagi "komunitas" yang mengalami keterpurukan dan ketertindasan oleh sistem dan tatanan global yang ada kini tidak sekadar buruh dan tani (*proletariat*). Usaha saya memasukkan genre sastra realisme-sosialis ke dalam metode penulisan etnografi adalah agar etnografi dapat muncul sebagai teks yang memiliki kesadaran politik untuk melakukan kritik-refleksif terhadap realitas. Dialektika kritik-refleksif yang berlangsung dapat terjadi antara antropolog/peneliti dengan subyek komunitas yang diteliti sekaligus pembaca teks etnografi dalam arti luas, sesama rekan antropolog, pemerintah/penguasa, pembaca umum. Antropolog yang meneliti memperoleh kritik-refleksif atas dirinya ketika menatap subyek komunitas yang diteliti sebagai bagian dari cermin dirinya sendiri. Di sisi lain, komunitas kebudayaan yang diteliti oleh antropolog selanjutnya dapat memperoleh kritik-refleksif atas dirinya melalui teks etnografi. Demikian halnya pembaca lain memperoleh kritik-refleksif terhadap dirinya melalui teks etnografinya. Inilah sebetulnya tantangan dari karya-karya etnografi terkini di tengah-tengah situasi dan kondisi sekarang di mana batas-batas geografis wilayah komunitas kebudayaan sudah tipis.

Realisme-sosialis sebagai salah satu genre maupun style dalam karya sastra dapat menjadi alternatif style dalam karya etnografi sehingga

naskah etnografi tidak terasa kering, tetapi penuh vitalitas militansi dengan nada penuh gugatan yang mampu mengoyak kesadaran khalayak ramai pembaca sebagaimana bentuk teater Putu Wijaya tahun 1970/1980. Teror atas kesadaran bersama yang niscaya tidak terlepas dari kekeliruan bersama. Karya etnografi yang demikian bukanlah sesuatu hal yang tabu. Bukankah etnografi sudah menegaskan diri sejak awal kelahiran dan pertumbuhannya selalu berkecimpung dengan permasalahan-permasalahan yang berasal dari kenyataan sehari-hari dalam kehidupan komunitas manusia bumi. Seorang etnograf mengajukan suatu permasalahan yang selanjutnya dicoba untuk dijawab setelah melakukan sejumlah penelitian. Apabila mendasarkan pada genre realisme-sosialis, maka permasalahan yang diajukan dan dicari jawabannya dalam penelitian bukan semata-mata sebuah pertanyaan akademis yang berakar pada teori dan paradigma (epistemologis). Tetapi sebuah pertanyaan yang tajam melihat pada adanya persoalan yang betul-betul berakar pada persoalan sehari-hari manusia. Dalam sastra realisme-sosialis, pengarang harus mau belajar dari rakyat (Toer, 2003:109). Implikasinya, posisi diri peneliti/etnografer/antropolog bukan sebagai "orang terpelajar/terdidik" yang mengunjungi suatu wilayah lain dan dianggap terbelakang dari latar-belakang peradaban dan kebudayaan sang etnografer. Orang terpelajar berlatar-belakang pendidikan tinggi yang hanya memiliki kepentingan demi menjejak karir akademik dan studinya. Posisi diri ini harus berubah dan bergeser: belajar dari orang-orang yang diteliti!

Seorang Etnograf harus melibatkan diri ke dalam gerakan massa, mengenal perasaan mereka, mengenal spontanitas dalam menyatakan perasaan mereka, dan bersama mereka ikut mewujudkan apa yang harus diharapkan oleh mereka. Ini masalah manusia dengan manusia dan dengan semua manusia tidaklah sesederhana itu diguratkan dengan pena (Toer, 2003:108). Masalah etnografi bagi etnografer adalah manusia yang hidup dalam hubungannya dengan lingkungannya, dengan semua dan setiap manusia. Paparan ini sesungguhnya berakar pada sebuah pertanyaan yang selalu menggelitik, etnografi merupakan produk dari suatu penelitian lantas apa pertanggungjawaban sang etnografer terhadap orang-orang yang menjadi sasaran penelitian ini? Padahal orang-orang yang diteliti boleh jadi *co-authors* atau mungkin justru *authors* yang sesungguhnya. Etnografi sebaiknya dapat menjadi sebuah karya

yang dapat memberi *feedback* kritik-reflektif terhadap semua pihak sehingga membangkitkan kesadaran baru. Etnografer menghasilkan karya etnografinya melalui suatu proses aksi-refleksi-aksi secara terus-menerus.

Menulis juga berarti menggarap kembali, membenahi apa yang sudah dipikirkan dalam berbagai saat praktik kita, hubungan-hubungan bersama kita; menulis berarti juga menciptakan kembali, berarti juga menyatakan kembali apa yang sudah dikatakan sebelumnya, selama waktu kegiatan kita— seperti halnya pembacaan yang bersungguh-sungguh meminta orang yang melakukannya supaya memikirkan kembali apa yang sudah dipikirkan, menuliskan kembali apa yang sudah ditulis, dan juga membaca kembali apa yang, sebelum diubah menjadi penulisan pengarang, merupakan buah pembacaannya sendiri (Freire, 2001b:69).

Semua ini merupakan implikasi dari etnografi beserta etnografer yang merupakan bagian dari proses yang menyejarah, termasuk subyek yang diteliti, dan para pembaca teks etnografinya (audiens yang lebih luas). Kita semua bergerak dalam dialektika yang menyejarah; menciptakan sejarah umat manusia dalam arti luas. Sebagaimana Freire (2001a:35) katakan, “Apa yang saya ketahui tidak dapat diceraikan dari kesinambungan sejarah. Pengetahuan memiliki sifat menyejarah (historisitas). Pengetahuan tidak pernah ada; pengetahuan selalu berproses menjadi ada”. Etnografi, pada dasarnya bukanlah sebuah teks yang terlepas dari sejarah. Karya etnografi begitu selesai ditulis; “dirinya” memiliki jantung hidupnya sendiri, memiliki jalan hidupnya sendiri, memiliki kehidupannya sebagai bagian dari sejarah. Tidak ada satu hal pun yang terjadi di luar waktu dan sejarah (Freire, 2001a:36). Akan tetapi ironisnya, kebanyakan etnografer justru seolah-olah ingin mengarang etnografi yang terlepas dari proses sejarah itu sendiri: sebuah teks mati. Tidak memancing adanya dialog. Ruang dialogis keburu dipasung. Etnografi sebaiknya menjadi sebuah proses dialogis yang terwujud atas dasar hubungan-hubungan antara hati nurani dan dunia dengan sendirinya bersifat dialektis, entah apa saja paradigma aliran pemikiran filsafat yang dianut etnografernya (Freire, 2001a:39).

### **Etnografi dan Pembebasan: Merumuskan Tujuan**

Ilmu pengetahuan adalah suatu proses mencari dan menemukan kebenaran dengan menggunakan prosedur yang sistematis dan argumentasi yang logis serta dapat dilakukan pembuktian-pembuktian. Setiap kebenaran akan memunculkan kebenaran yang lain yang besar kemungkinan saling berbeda. Oleh karena itu, kebenaran harus terus-menerus diuji kembali dan selalu berubah dengan munculnya penemuan-penemuan baru. Kehidupan akademis menekankan pada kejujuran untuk mencari dan menemukan kebenaran. Ilmu pengetahuan akan merana dan layu seandainya tidak ditunjang oleh penyelidikan. Agar senantiasa hidup, maka harus terus dibongkar secara aktif. Seandainya kebenaran sudah ditemukan berarti proses itu berhenti, dialog berhenti, ilmu pengetahuan berhenti. Tak ada sesuatu yang perlu diperdebatkan lagi karena memang tak ada yang diperdebatkan. Ketika muncul perasaan sudah mengetahui segala-galanya, tanpa disadari justru telah mematikan perkembangan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan sekali lagi dapat berkembang jika ada perasaan belum tahu sehingga mendorong sikap aktif mencari untuk ingin tahu dan timbul keinginan belajar. Proses belajar merupakan tindakan dan usaha menuju keinsyafan serta mengabdikan dirinya di dalam sejarah melalui praksis: refleksi dan tindakan atas dunia untuk berubah menjadi manusia seutuhnya. Melalui praksisnya yang terus-menerus, manusia sekaligus menciptakan sejarah dan menjadi makhluk sosial yang menyejarah. Manusia betapapun makhluk yang tak pernah sempurna dalam dan dengan realitas yang juga tak pernah selesai. Manusia sebagai makhluk yang berada dalam proses menjadi (*becoming*), sebagai sesuatu yang tak pernah sempurna. Sadar akan ketidaksempurnaan ini justru terletak akar pendidikan sebagai suatu bentuk pengjawantahan yang khas manusiawi. Pendidikan selalu diperbarui dalam praksis, agar ia mengada maka ia harus menjadi. Fitrah manusia menjadi makhluk sejati hanya jika terlibat dalam pencarian dan perubahan kreatif melalui proses belajar yang berkesinambungan.

Belajar adalah sebuah bentuk penemuan kembali, penciptaan kembali, penulisan ulang, dan

ini merupakan tugas seorang subyek atau pelaku, bukan obyek. Belajar adalah memikirkan pengalaman, dan memikirkan pengalaman adalah cara terbaik untuk berpikir kritis terhadap realitas. Belajar bukan mengonsumsi ide, namun menciptakan ide-ide inovatif. Ini semua berlangsung apabila tetap memelihara sikap ingin tahu. Yang terpenting lagi, perilaku belajar menuntut rasa rendah hati (*tawadu'*). Ilmu pengetahuan dapat menjadi alat untuk memberdayakan masyarakat. Ketika kita sudah berhasil menguasai ilmu pengetahuan, otomatis kita mengetahui dengan pasti kapasitas kita untuk mengenali dan menciptakan ilmu pengetahuan baru. Selain itu, dapat mengidentifikasi dan mengapresiasi apa yang masih belum diketahui. Jika tidak demikian, tak ada keinsyafan menciptakan ilmu pengetahuan baru, maka tak akan ada perkembangan ilmu pengetahuan yang baru. Etnografer tidak perlu mengklaim diri karya etnografinya sebagai karya ilmiah, dan bukan berarti otomatis bukan bagian dari ilmu pengetahuan. Etnografi tetapi bagian dari ilmu pengetahuan secara luas.

Etnografi bermakna untuk membangun suatu pengertian yang sistematis mengenai semua kebudayaan manusia dari perspektif orang yang telah mempelajari kebudayaan itu. Etnografi didasarkan pada asumsi: pengetahuan dari semua kebudayaan sangat tinggi nilainya.... Untuk tujuan apa etnografer mengumpulkan informasi? Untuk alasan apakah kita berusaha menemukan apa yang harus diketahui orang ...? (Spradley, 1997:12).

Seorang etnografer perlu mempertegas komitmennya kepada orang-orang yang tersingkir, yang tak berdaya, yang terpinggirkan, yang lapar, dan yang buta huruf. Karena antropologi sekarang ini menghadapi tantangan berat: kebijakan-kebijakan nasional (dan lokal) dewasa ini semakin dipaksa untuk membentuk kebudayaan kapitalisme global sebagaimana kebudayaan itu dimanifestasikan secara nasional dan lokal. Globalisasi ekonomi berarti globalisasi gerakan-gerakan sosial lokal. Politik lokal berarti lokalisasi kapitalisme global. Lokal menjadi global dan global menjadi lokal (Carnoy, 2001a:7 dan 10). Kapitalisme yang sudah berumur satu setengah abad telah membuat komunitas-komunitas menjadi terpisah-pisah dan menciptakan sebuah masyarakat yang betul-betul anonim, dimana para warganya berinteraksi hanya melalui sistem-sistem fungsional dan terminal-terminal elektronik. Bagaimana membangun kembali solidaritas

merupakan tujuan radikal pemikiran Paulo Freire (Carnoy, 2001a:30). Etnografi dapat berperan untuk merumuskan kembali tata susunan sosial secara mendalam dari suatu keadaan apa yang menjadi global telah terbelah-belah. Dengan demikian, etnografi perlu diletakkan dalam kapasitas sebagai aksi radikalisme yang kritis terhadap situasi dan kondisi kehidupan bumi manusia saat ini. Apa yang diharapkan adalah dapat mencapai kembali ikatan solidaritas antara sesama manusia.

### Simpulan

Etnografi pembebasan merengkuh spirit teks perlawanan dari *genre* sastra realisme-sosialis, namun bukan bergerak atas dasar mencari kebenaran sempit yang terbatas pada landasan ideologi semata. Etnografi pembebasan mendekati teologi pembebasan dalam hal unsur dasarnya pada kebebasan. Tidak berbeda jauh dengan teologi pembebasan, maka etnografi pembebasan menggunakan kekuatan kuasa/pengetahuan teks etnografinya untuk ikut andil memberikan manusia kebebasan yang melampaui situasi kekiniannya dalam rangka mengaktualisasikan potensi-potensi kehidupan baru dalam kerangka kerja sejarah. Ia tidak semata-mata membatasi diri pada arena pemikiran murni dan akademik, tetapi lebih dari itu. Etnografi pembebasan memperluas ruang lingkup untuk menjadi instrumen yang paling kuat agar dapat membebaskan komunitas di mana pun dari cengkeraman penindas, sehingga mampu mengilhami mereka untuk bertindak dengan semangat revolusioner dalam berjuang menghadapi tirani, eksploitasi dan penganiayaan. Titik tekan terletak pada upaya memperjuangkan secara serius problem bipolaritas spiritual-material kehidupan manusia dengan penyusunan kembali tatanan sosial sekarang menjadi tatanan yang tidak eksploitatif, tetapi adil dan egaliter (Engineer, 1993:80-86).

### Kepustakaan

- Carnoy, Martin. 2001. "Prawacana" dalam buku Paulo Freire, *Pedagogi Hati*. terj. A. Widyamartaya. Yogyakarta: Kanisius.
- Engineer, Asghar Ali. 1993. *Islam dan Pembebasan*. Yogyakarta: LKiS dan Pustaka Pelajar.
- Freire, Paulo. 2001. a. *Pedagogi Hati*. terj. A. Widyamartaya. Yogyakarta: Kanisius.

Freire, Paulo. 2001.b. *Pedagogi Pengharapan*. terj. A. Widyamartaya. Yogyakarta: Kanisius.

Geertz, Clifford. 2002. *Hayat dan Karya: Antropolog sebagai Penulis dan Pengarang*. Terj. Landung Simatupang. Yogyakarta: LKiS.

Jacobson, David. 1991. *Reading Ethnography*. United States of America: State University of New York Press-Albany.

Pramoedya Ananta-Toer. 2003. *Sastra Realisme-Sosialis*. Jakarta: Lentera Dipantara.

Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. terj. Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Toulmin, Stephen Edelston. 1958. *The Uses of Argument*. Cambridge: Cambridge University Press.

Wolcott, Harry F. 1990. *Writing Up Qualitative Research*. New York: Sage Publications.